

PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGEMBANGAN DIRI DALAM MEMAKAI BAJU MELALUI TEKNIK SHAPING PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS IV SLB KORPRI KAUMAN

TITIN MUNAWAROH

SLB KORPRI Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung
titinmunawaroh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses peningkatan kemampuan program khusus Pengembangan Diri dalam memakai baju dengan teknik shaping dan untuk membuktikan bahwa teknik shaping dapat meningkatkan kemampuan pengembangan diri siswa tunagrahita khususnya tunagrahita ringan. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang dilakukan dalam bentuk kolaborasi dengan teman sejawat. Subjek penelitian adalah siswa tunagrahita ringan kelas IV di SLB KORPRI Kauman sejumlah 4 orang. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Data program khusus Pengembangan Diri diperoleh melalui observasi, tes dan catatan lapangan. Setelah diberikan perlakuan pada siklus I, siklus II dan siklus III dapat disimpulkan bahwa teknik shaping dapat meningkatkan kemampuan pengembangan diri dalam memakai baju pada siswa tunagrahita ringan kelas IV di SLB KORPRI Kauman.

Kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan berdasarkan ketercapaian peningkatan kemampuan pengembangan diri dalam memakai baju yaitu minimal pada kategori baik. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan teknik shaping dapat meningkatkan kemampuan pengembangan diri anak tunagrahita ringan. Disarankan kepada sekolah untuk selalu menggunakan teknik shaping dalam pembelajaran pengembangan diri pada anak tunagrahita.

Kata Kunci: Pengembangan Diri Memakai Baju, Teknik Shaping, Tunagrahita Ringan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga merupakan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan sumber

daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak didik secara optimal baik aspek pengetahuan, sikap, keterampilan maupun sosial

Anak tunagrahita merupakan salah satu dari anak berkebutuhan khusus yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat Indonesia yang lainnya, agar dapat berperan aktif sesuai dengan

kemampuan di segala aspek kehidupan. Anak tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan perkembangan mental di bawah rata-rata sehingga mengalami hambatan kesulitan dalam tugas akademik, komunikasi maupun sosial sehingga memerlukan pelayanan khusus. Disamping itu anak tunagrahita mengalami kesulitan di dalam menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat sehingga mereka memerlukan program pendidikan khusus.

Program Khusus Pengembangan Diri (Bina Diri) adalah program yang merupakan pembelajaran yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual (tunagrahita) dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang bertujuan agar siswa dapat mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Siswa tunagrahita dengan rendahnya tingkat kecerdasan yang dimilikinya mengakibatkan mereka tidak mampu mengurus diri mereka yang berkaitan dengan aktivitas hidup sehari-hari. Aktifitas hidup sehari-hari ini meliputi kegiatan mandi, makan, minum, berpakaian, menggunakan toilet, menggosok gigi dan kegiatan merawat diri lainnya. Dengan ketidakmampuan siswa tunagrahita dalam mengurus dan merawat diri tak jarang ditemui kondisi mereka terkesan jorok dan bau, sehingga masyarakat masih banyak yang belum bisa menerima kehadiran mereka dengan baik. Secara umum program khusus pengembangan diri bertujuan agar siswa tunagrahita tidak lagi bergantung kepada orang lain dalam mengurus, merawat dan menolong dirinya. Tujuan khusus program khusus pengembangan diri bagi anak tunagrahita adalah mengembangkan

kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari mulai dari merawat diri, mengurus diri, menolong diri, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan sosial anak tunagrahita.

Dalam kurikulum Sekolah Luar Biasa Pengembangan Diri (Bina Diri) ini terdapat dalam mata pelajaran Program Khusus. Sedang Program khusus untuk anak tunagrahita dinamakan Pengembangan Diri. Dengan bimbingan khusus yang diberikan kepada siswa tunagrahita ringan dapat mengembangkan kemampuan yang masih mereka miliki sehingga ketergantungan siswa tunagrahita ringan dapat dikurangi atau dihilangkan. Program Khusus Pengembangan Diri terdiri atas tujuh aspek yang pertama keterampilan merawat diri, mengurus diri, menolong diri dan selanjutnya yaitu keterampilan berkomunikasi, bersosialisasi, keterampilan hidup sehari-hari dan mengisi waktu luang.

Dari ketujuh ruang lingkup pengembangan diri yang telah disebutkan diatas keterampilan pengembangan diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan dalam menolong diri. Keterampilan menolong diri adalah pelajaran yang berkaitan dengan kegiatan yang biasa dilakukan untuk mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Aktifitas yang dimaksud adalah berbagai pekerjaan sehari-hari dirumah yaitu memasak sederhana, memakai pakaian/ baju, memakai sepatu, menyapu, mencuci pakaian, menyetrika pakaian.

Program khusus pengembangan diri memiliki peran sentral dalam mengantarkan anak tunagrahita dalam

melakukan kegiatan untuk dirinya sendiri. Melalui pembelajaran diarahkan untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari sehingga untuk mewujudkan kebutuhan dirinya sendiri mereka tidak membebani orang lain.

Salah satu kompetensi dalam kurikulum program khusus pengembangan diri adalah anak dapat memakai baju sendiri. Memakai baju kedengarannya sangat mudah dan sangat sederhana. Bagi anak normal kemampuan ini akan mudah dicapai dengan melihat apa yang diajarkan oleh orang lain, tetapi bila diaplikasikan kepada anak tunagrahita, kemungkinan besar dari mereka tidak dapat atau kurang bisa melakukan sendiri tanpa diajarkan atau dilatih terlebih dahulu. Apalagi jika ditambah kurangnya pemahaman orang tua dan masyarakat tentang keberadaan anak tunagrahita. Orang tua kebanyakan menganggap ketidakmampuan yang dimiliki anak tunagrahita untuk melakukan sesuatu pekerjaan sederhana sehingga mereka terlalu dimanjakan. Akibatnya banyak anak tunagrahita tidak mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Kondisi ini menyebabkan ketidakberdayaan anak. Apalagi adanya anggapan masyarakat bahwa anak tunagrahita tidak mampu berbuat terhadap tuntutan hidup layaknya yang dapat dilakukan oleh anak normal sehingga mereka dijauhkan dan disisihkan dari kehidupan normal/ biasa.

Belum selarasnya antara kebutuhan pelaksanaan pengembangan diri dengan kondisi sekolah dan kemampuan guru, sehingga program pengembangan diri belum dapat diimplementasikan secara

optimal. Sekalipun secara teori dan cara pelaksanaannya telah dipahami oleh para guru anak tunagrahita secara rinci, namun program pembelajaran pengembangan diri belum menunjukkan kemajuan berarti dalam keberhasilan pengembangan diri anak tunagrahita.

Kondisi di kelas IV SLB KORPRI Kauman menunjukkan kemampuan pengembangan diri dalam aspek berpakaian sangatlah rendah juga didukung oleh pengakuan dari orang tua anak. Menurut pengakuan orang tua, dalam memakai baju anak masih dibantu oleh ibunya. Hal ini dikarenakan anak kurang bisa memakai baju sendiri dan kesibukan yang harus dilakukan orang tua sehingga orang tua secara praktis membantu anak memakai baju. Memang di sekolah anak terlihat rapi dalam berpakaian, tetapi itu semua bukan dilakukan oleh anak sendiri. Hal ini terbukti ketika program khusus pengembangan diri memakai baju, guru memberi tugas untuk mencoba memakai baju ternyata anak tidak bisa melakukan. Atas dasar inilah peneliti ingin meningkatkan kemampuan pengembangan diri anak tunagrahita ringan khususnya memakai baju.

Dalam pembelajaran guru sudah mengajarkan dengan berbagai cara diantaranya secara langsung menugaskan anak untuk membuka kancing bajunya sendiri dan mengancingkan kembali. Cara ini belum dapat membuahkan hasil karena anak malu di depan temanya. Melihat kenyataan inilah, peneliti harus lebih optimal dalam melakukan pembelajaran pengembangan diri dalam kemampuan memakai baju. Selama ini pula kemampuan ini sudah diajarkan namun tidak disertai sarana penunjang

belajar yang memadai. Yang seharusnya dilakukan guru adalah ketika pembelajaran harus menggunakan teknik mengajar yang tepat agar mudah memberi pemahaman kepada anak. Selain itu menggunakan media belajar, anak secara langsung memperagakan apa yang ingin dicapai dalam materi pembelajaran.

Ada banyak teknik yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan pengembangan diri bagi siswa tunagrahita ringan seperti stimulus fading, forward and backward chaining, rewarding or positive reinforcement, modeling and shaping (Kaur & Kumar, 2015). Dalam pelajaran pengembangan diri memakai baju, penyampaian materi pembelajaran diberikan mengacu pada karakteristik siswa tunagrahita ringan yaitu materi pelajaran diberikan dengan membagi beberapa tahapan kegiatan menjadi beberapa langkah kecil agar siswa tunagrahita ringan dapat dengan mudah mengikutinya. Hal ini dikarenakan dengan rendahnya tingkat kecerdasan yang dimilikinya, siswa tunagrahita ringan kurang mampu menerima beberapa perintah secara bersamaan. Dari beberapa teknik tersebut peneliti menggunakan teknik shaping dalam meningkatkan kemampuan pengembangan diri pada siswa tunagrahita ringan.

Teknik shaping merupakan salah satu teknik yang digunakan oleh seorang guru dalam mengajarkan pembelajaran pengembangan diri kepada siswa tunagrahita ringan untuk mengurangi perilakunya yang selalu bergantung kepada orang lain disekitarnya dalam hal mengurus dirinya yang bersifat pribadi. Menurut (Dewi, 2016) teknik shaping adalah suatu teknik yang dilakukan untuk

mencapai tujuan akhir atau perilaku yang diharapkan dengan cara memecah tahapan yang dipelajari menjadi langkah-langkah yang lebih kecil, yang disertai dengan adanya pemberian penguatan disetiap tahapan yang berhasil dikuasai oleh siswa. Sedangkan (Faz, 2015) berpendapat bahwa shaping merupakan sebuah prosedur yang dilakukan untuk membentuk suatu pola perilaku yang belum pernah dimunculkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa teknik shaping adalah prosedur yang digunakan dalam mencapai perilaku sasaran dilakukan dengan membagi setiap tahapan kegiatan yang dimulai dari tahap yang mudah ke tahap yang lebih sulit dengan adanya pemberian penguatan untuk setiap perilaku yang muncul. Menurut (Gutbrod, 2014) Penerapan teknik shaping dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu menentukan perilaku akhir yang diinginkan atau target behavior, menentukan tingkah laku awal yang dimiliki oleh anak atau baseline, menentukan langkah-langkah pembentukan perilaku atau task analysis, mulai memperbaiki perilaku

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research), karena penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki masalah pembelajaran yang ada di kelas. Tujuan utama penelitian tindakan kelas ini adalah untuk peningkatan kemampuan siswa dalam pengembangan diri yang lebih baik. Di dalam penelitian ini peneliti sekaligus guru kelas terlibat langsung mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Rancangan penelitian tindakan

kelas dilaksanakan secara bersiklus yakni tiga siklus. Tiap siklus dilaksanakan dengan dua kali pertemuan terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

1. Subyek penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB KORPRI Kauman Tahun Ajaran 2019/2020 yang merupakan sekolah luar biasa yang memberikan pelayanan pendidikan kepada anak tunagrahita. Subyek penelitian adalah siswa tunagrahita ringan kelas IV SLB KORPRI Kauman yang berjumlah empat anak. Sedangkan obyek dari penelitian adalah kemampuan pengembangan diri anak tunagrahita ringan dalam memakai baju sendiri.

Tabel 01
Data Subyek Penelitian

No	Nama	Jenis kelamin	Kelas
1.	TI	Perempuan	IV
2.	RA	Perempuan	IV
3.	WA	Laki-laki	IV
4.	EN	Perempuan	IV

2. Desain penelitian

Desain penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas Kemis dan Mc Taggart dengan siklus berkelanjutan. Menurut Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto, 2006:97) secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian mengikuti

putaran siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu:

1. Perencanaan

Pada tahap ini silabus dan RPP disusun untuk pembelajaran di kelas yang disiapkan untuk pembelajaran pengembangan diri. Dalam pertemuan berlangsung dalam waktu 60 menit, dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan setelah kegiatan pembelajaran siswa dapat memakai baju dengan benar. Dalam kegiatan pembelajaran ini digunakan metoda demonstrasi, pemberian tugas dan teknik shaping. Di akhir pertemuan dilakukan evaluasi dengan cara pemberian tugas.

2. Pelaksanaan

Adapun proses pembelajaran memakai baju menggunakan teknik shaping yaitu, pada kegiatan awal pembelajaran peneliti melakukan kegiatan apersepsi, mengajak siswa berdoa sebelum belajar dan menjelaskan tujuan serta manfaat dari memakai baju sendiri. Kemudian pada kegiatan inti proses pembelajaran dilakukan dengan cara peneliti terlebih dahulu menjelaskan bagian-bagian dari baju. Peneliti juga melakukan tanya jawab dengan siswa tentang apa saja langkah-langkah yang kita lakukan pada saat memakai baju. Selanjutnya pada tahap mempraktekkan langkah-langkah memakai baju peneliti terlebih dahulu mencontohkan

langkah-langkah memakai baju mulai dari langkah awal sampai langkah terakhir. Setelah peneliti mencontohkan satu langkah kegiatan memakai baju, siswa selanjutnya diminta untuk mengulang kembali langkah tersebut. Kemudian jika siswa tidak berhasil melakukannya dengan benar atau tidak sesuai dengan yang telah dicontohkan sebelumnya, peneliti kemudian mengulang kembali mencontohkan langkah tersebut sampai siswa berhasil melakukannya dengan benar. Jika siswa telah berhasil melakukan satu langkah yang telah dicontohkan maka peneliti memberikan reward kepada siswa berupa pujian, mengacungkan jempol dan melakukan tos dengan siswa. Berdasarkan analisis data diagram menunjukkan bahwa teknik shaping dalam pelaksanaan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan memakai baju sendiri pada siswa tunagrahita ringan.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh rekan guru untuk mengetahui aktivitas belajar siswa ketika pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi. Selain itu peneliti juga mengamati sejauh mana kemampuan anak dalam setiap kali pembelajaran.

4. Refleksi

Refleksi adalah menganalisis dan penilaian

perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan yang dilakukan untuk menentukan revisi/perbaikan pada siklus berikutnya, karena indikator belum tercapai atau dinyatakan belum berhasil.

3. Tehnik Pengumpulan data

Pengolahan data dari hasil pengumpulan data disesuaikan dengan jenis permasalahan yang dikaji. Permasalahan dalam penelitian ini adalah ingin memperoleh data kemampuan pengembangan diri dalam memakai baju pada anak tunagrahita ringan. Pengolahan data dengan perhitungan menarik persentase ketercapaian indikator. Sedangkan perhitungan persentase ketercapaian indikator dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan

P = Persentase

F = Jumlah skor yang akan dipersentasekan

N = Jumlah skor maksimal semua komponen yang diambil
(Sudjana, 1991:133)

Kriterianya nilai setiap pertemuan sebagai berikut

Nilai 1 : Belum mampu, walaupun telah dibantu

Nilai 2 : Mampu , dengan bantuan penuh.

Nilai 3 : Mampu, dengan dengan sedikit bantuan.

Nilai 4 : Mampu, tanpa bantuan

Data kemampuan pengembangan diri siswa dianalisis secara deskriptif, yang dilanjutkan dengan mencari tingkatan kemampuan pengembangan diri siswa. Tingkatan kemampuan pengembangan diri siswa dapat ditentukan dengan membandingkan P(%) atau rata-rata persen ke dalam PAP skala lima dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 02

Pedoman Konversi Skala Lima

Persentase(%)	Kriteria
90 - 100	Sangat Baik
75 - 89	Baik
65 - 74	Cukup
40 - 64	Kurang
0 - 39	Sangat Kurang

(Sumber: Dantes, 2008)

Kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan berdasarkan ketercapaian peningkatan aktivitas belajar dan kemampuan pengembangan diri siswa yaitu minimal berada pada kategori baik.

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan cara-cara penulis menyelesaikan masalah. Pada bagian ini hendaklah memuat langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah.

Sebaiknya dihindari pengorganisasian penulisan ke dalam “anak sub-judul” pada bagian ini. Namun, jika tidak bisa dihindari, cara penulisannya dapat dilihat pada bagian “Hasil dan Pembahasan”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Tindakan Kelas pada siklus satu, setelah direfleksi yaitu ditinjau kembali dengan cara mengkaji hasilnya dan membandingkan dengan hasil refleksi awal, yang hasilnya masih belum ada peningkatan dalam kemampuan pengembangan diri siswa

tunagrahita ringan dalam memakai baju. Hal ini mendorong peneliti untuk lebih meyakinkan hasilnya, maka peneliti melanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus kedua.

Hasil dan Pembahasan Siklus 2

Pelaksanaan penelitian pada siklus 2 dilaksanakan dua kali pertemuan. Pelaksanaan penelitian pada siklus 2 diperoleh data hasil kemampuan pengembangan diri dalam memakai baju sebagai berikut:

Hasil Penelitian Tindakan Kelas pada siklus dua, setelah direfleksi yaitu ditinjau kembali dengan cara mengkaji hasilnya dan membandingkan dengan hasil siklus kesatu, menunjukkan adanya sedikit peningkatan kemampuan pengembangan diri siswa tunagrahita ringan dalam memakai baju. Namun hasil dari siklus 2 belum menunjukkan kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya yaitu pada kategori baik, sedangkan hasil dari siklus 2 semuanya siswa masih pada kategori cukup. Untuk itu siklus penelitian dilanjutkan ke siklus selanjutnya yaitu siklus 3.

Hasil dan Pembahasan Siklus 3

Pelaksanaan penelitian pada siklus 3 dilaksanakan dua kali pertemuan. Pelaksanaan penelitian pada siklus 3 diperoleh hasil observasi sebagai berikut:

Hasil Penelitian Tindakan Kelas pada siklus tiga, setelah direfleksi yaitu ditinjau kembali dengan cara mengkaji hasilnya dan membandingkan dengan hasil siklus satu., dua, dan tiga, menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan pengembangan diri siswa tunagrahita ringan dalam memakai baju. Hal ini telah sesuai dengan kriteria

keberhasilan penelitian ditetapkan berdasarkan ketercapaian peningkatan kemampuan pengembangan diri siswa yaitu minimal berada pada kategori baik. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pengembangan diri dalam memakai baju pada program khusus pengembangan diri dengan teknik shaping bagi anak tunagrahita ringan kelas IV SLB KORPRI Kauman.

PENUTUP

Simpulan

Dalam melaksanakan pembelajaran pengembangan diri dalam memakai baju ini peneliti melakukan tindakan dengan cara melakukan tanya jawab dengan siswa tentang nama bagian-bagian baju, dan apa manfaat dan tujuan kita memakai baju sendiri. Selain itu peneliti juga terlebih dahulu mencontohkan langkah-langkah memakai baju mulai dari langkah yang pertama. Kemudian siswa diminta untuk mengulangi kegiatan yang peneliti lakukan hingga pada langkah yang terakhir. Pada saat siswa berhasil melakukan satu langkah yang peneliti contohkan, peneliti kemudian memberikan pujian dan tepuk tangan kepada siswa. Dan apabila siswa tidak bias melakukan satu kegiatan yang peneliti lakukan, peneliti kemudian mencontohkan kembali kegiatan tersebut sampai siswa berhasil melakukannya.

Selanjutnya setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan shaping pada siklus I dan siklus 2 kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam memakai baju sedikit mengalami peningkatan namun masih belum maksimal. Kemudian setelah pemberian tindakan dilanjutkan pada siklus 3 nilai siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Meskipun

siswa masih memerlukan bimbingan dari peneliti.

Bagi peneliti lain, hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini di berbagai sekolah luar biasa tempat tugasnya masing-masing.

Saran

Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan.

Daftar Pustaka

- Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi..
- Astati.2010. *Pengembangan diri Untuk anak Tunagrahita*. Bandung: Penerbit CV. Catur Karya Mandiri.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Basuni, M. 2012. *Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan*. Jurnal Pendidikan Khusus, IX, 12-22.
- Dantes,Nyoman.2012. *Metode Penelitian*.Yogyakarta; Andi.
- Saptunar. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Menyetrika Pakaian Anak Tunagrahita Sedang*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, 1(1), 102-112.
- Marlina, M. 2015. *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: Pendekatan Psikoedukasional* Edisi Revisi.
- Depdikbud, 2016. *Program Khusus Pengembangan Diri*. Jakarta: Depdikbud
- Dewi, Shofa Yunne Nisrina. 2016. *Efektivitas Penggunaan Strategi Shaping Terhadap Pembelajaran Keterampilan Mengukur Tekanan Udara Ban Pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan Kelas VIII Di Sekolah*

Luar Biasa Negeri 1 Sleman.
Universitas Negeri Yogyakarta.